

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(Income and Household Welfare Analysis of Cassava Farmers in Terbanggi Besar Sub-District Central Lampung Regency)*

Sony Putra, Rabiatul Adawiyah, Achdiansyah Soelaiman

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, e-mail: rabiatul.adawiyah@fp.unila.ac.id

### **ABSTRACT**

*The objectives of this research were to find out the income of cassava farming and the contribution to household income, and household welfare level of cassava farmers. The location was determined purposively, considering that Terbanggi Besar Sub-District has been the center of cassava production in Central Lampung Regency. The number of respondent was 66 respondents and taken randomly. Data were collected at July 2019. The analytical method used farm analysis and BPS welfare indicators (2014). This research showed that average income of cassava farming is Rp685,276.62 per month with the contribution of cassava farming income to household income is 36,93 percent, and based on BPS indicators, cassava farmer households at Terbanggi Besar Sub-District were mostly categorized as not prosperous farmer families.*

*Key words: cassava farmers, household income, welfare level.*

### **PENDAHULUAN**

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) atau singkong merupakan salah satu tanaman pangan terpenting yang paling banyak ditanam oleh masyarakat Indonesia karena selain perawatannya yang mudah, ubi kayu juga dapat menjadi bahan pangan pokok alternatif pengganti beras dan jagung, sehingga berkembang cukup pesat di Indonesia. Selain sebagai bahan pangan pokok alternatif, hasil olahan dari ubi kayu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2016).

Berdasarkan BPS Provinsi Lampung (2018), Provinsi Lampung menjadi provinsi terbesar penghasil ubi kayu di Indonesia. Peluang pengembangan ubi kayu di Provinsi Lampung sangat besar, mengingat ketersediaan lahan yang cukup luas, serta iklim dan curah hujan yang cocok untuk ditanami tanaman ubi kayu. Akan tetapi, produksi ubi kayu di Provinsi Lampung dari tahun ke tahun mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, produksi ubi kayu tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2017.

Salah satu faktor penyebab penurunan produksi yaitu banyaknya petani ubi kayu yang mengurangi jumlah produksinya dan beralih untuk

membudidayakan komoditas lain. Hal ini tidak terlepas dari harga ubi kayu yang rendah di tingkat petani, sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan petani dan banyak petani yang merasa dirugikan.

Menurut BPS Provinsi Lampung (2018), harga ubi kayu yang berfluktuasi setiap tahun selalu diikuti dengan penurunan produksi, sehingga kenaikan atau penurunan harga tidak mempengaruhi peningkatan produksi, justru produksi ubi kayu selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Meskipun terjadi fluktuasi harga dan penurunan produksi, Provinsi Lampung tetap berada pada urutan pertama sebagai daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia, sehingga Provinsi Lampung masih memiliki potensi untuk mengembangkan komoditas ubi kayu.

BPS Provinsi Lampung (2018) menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah produksi dan luas areal ubi kayu tertinggi diantara kabupaten lainnya dimana Kecamatan Terbanggi Besar menjadi kecamatan yang memiliki luas areal ubi kayu terbesar yaitu 6.312 hektar pada tahun 2017. Produksi ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar selalu mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2017. Namun, terjadi penurunan luas areal pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2017.

Peningkatan luas areal dan produksi ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar tidak diikuti dengan peningkatan produktivitasnya. Produktivitas ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar dalam lima tahun terakhir berfluktuasi. Tahun 2017 sebesar 24 ton per hektar dan merupakan produktivitas paling kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 25-27 ton per hektar (BPS Kabupaten Lampung Tengah 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah tahun 2018, standar produktivitas ubi kayu ideal yaitu sebesar 40 ton/ha, sedangkan produktivitas ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar berkisar antara 24-27 ton/ha. Hal ini berarti produktivitas ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar masih berada di bawah standar ideal, sehingga usahatani ubi kayu masih dikatakan dalam kategori rendah. Jumlah produktivitas ubi kayu yang tidak ideal akan mempengaruhi *output* ubi kayu yang dihasilkan, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan dan penerimaan petani ubi kayu serta berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Berdasarkan BPS Kabupaten Lampung Tengah (2018), terdapat 15.304 keluarga yang termasuk ke dalam golongan keluarga pra sejahtera di Kecamatan Terbanggi Besar dan menjadikan kecamatan tersebut sebagai kecamatan yang memiliki keluarga golongan pra sejahtera terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Terbanggi Besar yang bekerja sebagai petani, khususnya tanaman ubi kayu masih banyak yang belum sejahtera. Tentu ini memberikan pertanyaan besar bahwa sektor pertanian khususnya ubi kayu sebagai pemegang produksi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah belum mampu memberikan jaminan keberlangsungan hidup bagi petani.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani ubi kayu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga serta mengetahui tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan

bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2019. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, tepatnya Desa Terbanggi Besar dan Desa Adi Jaya.

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani yang melakukan usaha tani ubi kayu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, dan Lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus (Sugianto 2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2s^2}{Nd^2 + Z^2s^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah anggota dalam populasi (471)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- S<sup>2</sup> = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka total sampel pada penelitian ini berjumlah 66 petani dari total populasi sebanyak 471 petani di desa penelitian, terdiri dari 30 petani di Desa Terbanggi Besar dan 36 petani di Desa Adi Jaya.

Analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan petani ubi kayu pada satu musim tanam dihitung dengan mengurangkan penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk

proses produksi ubi kayu. Secara matematis, besarnya keuntungan dapat dirumuskan (Soekartawi 2002).

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (kg)
- P<sub>y</sub> = Harga hasil produksi (Rp)
- X<sub>i</sub> = Faktor produksi variabel (i=1,2,3,...n)
- P<sub>xi</sub> = Harga faktor produksi variabel ke 1(Rp)

Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani ubi kayu, digunakan analisis R/C ratio. Analisis ratio merupakan perbandingan (ratio/nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai R/C ratio diperoleh menggunakan rumus:

$$RC = \frac{Y \cdot P_y}{\sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Y = Hasil produksi (kg)
- P<sub>y</sub> = Harga hasil produksi (Rp)
- X<sub>i</sub> = Faktor produksi variabel (ke-i=1,2,3,...n)
- P<sub>xi</sub> = harga faktor produksi ke-i (Rp/satuan)

Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika R/C > 1, maka usahatani yang dilakukan layak atau menguntungkan.
- b. Jika R/C < 1, maka usahatani yang dilakukan tidak layak atau tidak menguntungkan petani.
- c. Jika R/C = 1, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*).

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus (Rodjak 2002):

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- P<sub>rt</sub> = Pendapatan rumah tangga (Rp)
- P<sub>on farm</sub> = Pendapatan usahatani ubi kayu (Rp)
- P<sub>off farm</sub> = Pendapatan sektor pertanian di luar usahatani (Rp)
- P<sub>non farm</sub> = Pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp)

Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani ubi kayu menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi,

pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *Range score* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- RS = *Range score*
- SKT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
- JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan.

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
2. Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera (Badan Pusat Statistik 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Usahatani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar merupakan mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan Terbanggi Besar. Penerimaan yang diperoleh petani ubi kayu dari usahatani ubi kayu untuk satu hektar adalah Rp25.911.826,38. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk satu musim tanam terdiri dari biaya tunai (biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, dan sewa angkut) dan biaya diperhitungkan (biaya bibit, sewa lahan, tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan alat).

Biaya terbesar yang harus dikeluarkan petani untuk usahatani ubi kayu adalah sewa lahan dan tenaga kerja. Pendapatan rata-rata atas biaya tunai -

Tabel 1. Nilai R/C rasio per usahatani ubi kayu dan per hektar, tahun 2019

Uraian	Usahatani per 1 ha		
	Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)
Penerimaan			
Produksi Ubi Kayu	Kg	23.729,44	25.911.826,38
Total Penerimaan	Rp	0,00	25.911.826,38
Biaya Produksi			
I. Biaya Tunai			
A. Bibit	Ikat	15,37	172.757,13
B. Pupuk			
Pupuk Phonska	Kg	206,71	530.668,51
Pupuk KCL	Kg	25,97	197.748,92
Pupuk SP36	Kg	15,15	37.878,79
Pupuk Petroganik	Kg	10,82	24.350,65
Pupuk Kandang	Kg	143,94	50.978,54
C. Pestisida			
Paratop		0,45	28.246,75
Sidastar		0,84	41.774,89
Bimastar		0,11	5.844,16
Gramason		0,17	10.173,16
Mandapson		0,13	6.493,51
Sidaron		0,06	8.766,23
Seruoxone		0,11	5.086,58
Tenaga Kerja Luar Keluarga	HOK	89,73	3.589.393,94
Pajak	(Rp/tahun)	0,00	109.469,70
Sewa Lahan	(Rp/tahun)	0,00	189.393,94
Sewa Angkut	Rp	0,00	1.141.558,44
Total Biaya Tunai		0,00	6.150.583,83
II. Biaya diperhitungkan			
Bibit	Ikat	78,35	870.215,14
Sewa Lahan	(Rp/tahun)	0,00	6.036.093,07
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	HOK	10,54	421.645,02
Penyusutan Alat	Rp	0,00	160.761,20
Total Biaya Diperhitungkan	Rp	0,00	7.488.714,44
III. Total Biaya	Rp	0,00	13.639.298,27
Pendapatan			
Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp	0,00	19.761.242,55
Pendapatan Atas Biaya Total	Rp	0,00	12.272.528,12
R/C			
I. R/C Atas Biaya Tunai			4,21
II. R/C Atas Biaya Total			1,90

usahatani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar per luas lahan satu hektar sebesar Rp19.761.242,55 sedangkan pendapatan rata-rata atas biaya total sebesar Rp12.272.528,12. Pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar lebih besar dibandingkan di Kecamatan Abung Timur, hal ini dibuktikan dengan penelitian Pratiwi, Haryono dan Abidin (2020) bahwa pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Timur atas biaya tunai sebesar Rp15.146.206,00 sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp10.232.984,00.

Besarnya R/C atas biaya tunai sebesar 4,21 yang artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani ubi kayu akan diperoleh

penerimaan sebesar Rp4,21 dan R/C atas biaya total sebesar 1,90 artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani ubi kayu akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1,90. Besarnya nisbah penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu dilihat dari R/C atas biaya tunai menguntungkan dan R/C atas biaya total juga menguntungkan.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Masithoh, Novita, Derina, dan Widara (2017) mengenai pendapatan usahatani ubi jalar dan keragaan penyuluhan pada kelompok tani hurip di Cikarang, Dramaga, Bogor diperoleh bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani ubi jalar sebesar Rp9.850.000,00 per –

Tabel 2. Struktur pendapatan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar

Sumber Pendapatan Petani Ubi Kayu	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pendapatan usahatani ubi kayu ( <i>on farm</i> )	685.276,62	36,93
Pendapatan usahatani non ubi kayu ( <i>on farm</i> )	383.915,40	20,69
Pendapatan usahatani diluar kegiatan budidaya ( <i>off farm</i> )	146.622,47	7,90
Pendapatan dari usaha non pertanian ( <i>non farm</i> )	640.025,25	34,49
Jumlah	1.855.839,75	100,00

hektar dan R/C biaya total sebesar 2,1 artinya  $R/C > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa usahatani ubi jalar di daerah penelitian menguntungkan bagi petani. Data rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar dapat dilihat pada Tabel 1.

### Pendapatan Usahatani Non Ubi Kayu, *Off Farm*, dan *Non Farm*

Selain berusaha ubi kayu, petani ubi kayu juga menjalankan kegiatan usahatani lainnya, agar dapat menambah pendapatan rumah tangga mereka meliputi usahatani padi, jagung, dan ternak kambing. Pendapatan rata-rata dari hasil usahatani padi adalah Rp101.236.000,00 per tahun (33,29%), dari hasil usahatani jagung adalah Rp49.425.000,00 per tahun (16,25%), dan dari hasil ternak kambing adalah Rp153.400.000,00 per tahun atau (50,45%) dari total pendapatan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga petani bukan hanya berasal dari kegiatan budidaya saja, namun terdapat sumber pendapatan lainnya di luar kegiatan budidaya. Salah satu sumber pendapatan petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar yang berasal dari kegiatan di luar usahatani, yaitu buruh tani.

Tabel 3. Sebaran kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar BPS (2014)

Kategori	Kelas Interval	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum Sejahtera	7-14	44	66,67
Sejahtera	15-21	22	33,33
Jumlah		66	100,00

Pendapatan rata-rata petani ubi kayu dari kegiatan di luar usahatani (*off farm*) sebesar Rp1.759.469,70 per tahun.

Kebutuhan rumah tangga petani ubi kayu selain dari pendapatan usahatani didapat dari luar pertanian yang merupakan salah satu usaha alternatif mata pencaharian rumah tangga terutama bagi anggota keluarga, seperti kegiatan *non farm* yaitu berdagang, mencari rumput dan wiraswasta. Pendapatan rata-rata petani dari aktivitas *non farm* sebesar Rp7.680.303,03 per tahun atau 34,55persen dari total pendapatan rumah tangga.

### Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu

Pendapatan rumah tangga petani ubi kayu diperoleh dari berbagai usaha yang dilakukan oleh petani. Sumber pendapatan rumah tangga berasal

dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya (*on farm*), pendapatan usahatani di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan pendapatan petani di luar sektor pertanian (*non farm*). Pendapatan yang diterima petani ubi kayu dari berbagai sumber diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani ubi kayu. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani per tahun serta kontribusinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pendapatan petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar sebesar Rp22.270,01 per tahun. Sumber pendapatan terbesar berasal dari kegiatan usahatani ubi kayu (*on farm* utama) Rp8.223.319,43 per tahun dengan kontribusi sebesar 36,93 persen yang artinya usahatani ubi kayu memiliki peranan utama dalam mendapatkan pendapatan, kemudian yang kedua yaitu sumber pendapatan *non farm* sebesar Rp7.680.303,03 per tahun atau 34,49 persen.

Selanjutnya sumber pendapatan yang ketiga yaitu sumber pendapatan *on farm* bukan utama sebesar Rp4.606.984,85 per tahun atau sebesar 20,69 persen. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Sari, Haryono, dan Rosanti (2015) dan penelitian Iqbal, Lestari dan Soelaiman (2014) bahwa sumber pendapatan terbesar petani berasal dari kegiatan *on farm* utama.

### Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu dilakukan dengan menggunakan kriteria tujuh indikator BPS (2014) dan membandingkan pendapatan per kapita rumah

tangga per bulan dengan upah minimum yang berlaku. Sebaran petani ubi kayu menurut tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS (2014) dan upah minimum disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, sebesar 68,18 persen petani ubi kayu termasuk dalam golongan keluarga belum sejahtera, dan sisanya sebesar 31,82 persen tergolong keluarga sudah sejahtera. Hal ini berarti jumlah petani ubi kayu yang masuk dalam golongan belum sejahtera lebih besar dibandingkan dengan golongan sejahtera. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carnita, Haryono, dan Kasymir (2017) yang menunjukkan bahwa sebanyak 90,90 persen petani di Desa Padang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Cermin belum sejahtera berdasarkan indikator BPS (2014).

Menurut tingkat kesejahteraan berdasarkan upah minimum, Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani ubi kayu di Kecamatan Terbanggi Besar berada pada golongan belum sejahtera sebesar 68,18 persen, sedangkan sisanya sebesar 31,82 persen berada pada golongan sejahtera. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ini sejalan dengan perhitungan menggunakan BPS (2014).

Tabel 4. Sebaran kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu berdasarkan upah minimum Kabupaten Lampung Tengah di Kecamatan Terbanggi Besar

Kategori	UMK		Jumlah Persentase (%)
	Pendapatan RT (Rp/bulan)	Jumlah	
Sejahtera	≥ 2.250.957	21	31,82
Belum Sejahtera	< 2.250.957	45	68,18
Jumlah		66	100,00

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Moelyosusanto, Gumilar, dan Rizal (2017) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga yang diperoleh masih di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ditetapkan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp685.276,62 per bulan dengan kontribusi sebesar 36,93 persen. Berdasarkan kriteria BPS (2014), jumlah penduduk Kecamatan Terbanggi Besar yang masuk ke dalam golongan belum sejahtera

sebesar 66,67 persen, lebih tinggi dibandingkan golongan penduduk sejahtera yang sebesar 33,33 persen.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Indikator Kesejahteraan (Welfare Indicators) 2014*. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Tengah. 2018. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2013-2017*. <https://lampungtengahkab.bps.go.id/> [12 Maret 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2018. *Lampung dalam Angka 2013-2017*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2018/08/16/8a37f460958edf158a0314de/provinsi-lampung-dalam-angka-2018.html>. [23 Oktober 2018].
- \_\_\_\_\_. 2018. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2013-2017*. <https://lampung.bps.go.id/publication/20104n/09/a3ab9a369834616d31dfb42a/statistik-hargaprodusenpertanian-provinsilampung-subsektortanaman-panganhortikulturatana-manperkebunan-rakyat--peternakan--dan-perikanan--2018.html>. [8 Maret 2019].
- Carnita LP, Haryono D, dan Kasymir E. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3): 235-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1635>. [21 Mei 2019].
- Iqbal AM, Lestari DAH, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3): 246-252. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807>. [21 Mei 2019].
- Masithoh S, Novita I, Derina A, dan Widara. 2017. Analisis pendapatan usahatani ubi jalar (*Ipomea batatas*) dan keragaan penyuluhan pada Kelompok Tani Hurip di Cikarang, Dramaga, Bogor. *Jurnal AgribiSains*, 2(1): 67-75. <https://unida.ac.id/ojs/index.php/AGB/articlviewFile/1024/pdf> [11 Mei 2019].
- Moelyosusanto CR, Gumilar I, dan Rizal A. 2017. Analisis tingkat kesejahteraan buruh pengolahan kerupuk kulit ikan pada skala industri rumah tangga di Desa Kenanga, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8(1): 53-57. <http://jurnal.unp>

- ad.ac.id/jpk/article/view/13908/6659. [13 April 2020].
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Informasi Ringkas Komoditas Perkebunan: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta Selatan.
- Pratiwi O, Haryono D, dan Abidin Z. 2020. Pendapatan dan risiko usahatani ubi kayu (*Manihot utilisima*) di Desa Bumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8 (1): 1-6. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4012/2921> [20 Maret 2019].
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2015. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562> [20 Maret 2019].
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.